

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap merupakan salah satu harta kekayaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan merupakan suatu sarana penunjang terlaksananya operasional perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki perusahaan bukan untuk dijual, melainkan untuk membantu aktivitas operasi perusahaan serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) (2016:25) aset tetap adalah “aset yang dimiliki oleh entitas untuk digunakan dalam kegiatan normal usahanya dan diharapkan akan digunakan entitas untuk lebih dari satu periode”. Dwi Martani dkk (2016:271) mendefinisikan aset tetap sebagai “aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh entitas untuk digunakan dalam kegiatan operasional dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun).

#### **2.2 Kriteria dan Pengukuran Aset Tetap**

##### **2.3.1 Kriteria Aset Tetap**

Untuk dapat diakui sebagai aset tetap menurut Rudianto (2012:257), suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud  
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun  
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika

masa manfaatnya kurang dari satu tahun seperti kertas, tinta, printer, pensil, penghapus, selotif dan sebagainya tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Dan yang dimaksudkan dengan umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu dimana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

3. Digunakan dalam operasi perusahaan  
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.
4. Tidak diperjualbelikan  
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material  
Barang milik perusahaan yang umurnya lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga total relatifnya tidak terlalu besar dibandingkan total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Barang-barang yang bernilai rendah seperti pulpen, sendok, piring, stapler, jam meja, dan sebagainya, tidak perlu dikelompokkan sebagai aset tetap. Memang tidak ada ketentuan buku berapa nilai minimal suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
6. Dimiliki perusahaan  
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun tetapi disewa dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewaan, misalnya, walaupun digunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang, tetap tidak boleh diakui sebagai aset tetap.

Berdasarkan kriteria aset tetap di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap dapat diakui apabila memiliki kriteria yaitu berwujud, umurnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam operasi perusahaan, tidak diperjualbelikan, material, dan dimiliki perusahaan.

### **2.3.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal**

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan, maka setiap aset tetap yang

dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan pada saat perolehan aset tetap tersebut sampai benar-benar siap untuk digunakan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM) (2016:25) menyatakan sebagai berikut:

Entitas mengukur seluruh aset tetap, kecuali tanah, setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Tanah diukur pada biaya perolehan. Biaya perbaikan dan renovasi aset tetap dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya. Entitas tidak mengakui penurunan nilai atas aset tetap maupun atas tanah dan bangunan, atau melakukan penggantian yang tidak berulang. Entitas mengakui biaya penggantian komponen aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM) (2016:25), biaya perolehan aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar saset siap digunakan sesuai dengan intensinya.

Berdasarkan beberapa pengukuran setelah pengakuan awal diatas dapat disimpulkan entitas mengukur seluruh aset tetap, kecuali tanah, setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

### **2.3 Pengelompokan Aset Tetap**

Aset tetap yang ada di perusahaan bermacam-macam seperti bangunan, tanah, kendaraan, dan peralatan. Aset tetap berwujud umumnya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi) dan dikelompokkan berdasarkan penggunaannya.

Pengelompokan aset tetap menurut Baridwan (2010:272) adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis 11 maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Berdasarkan pengelompokan aset tetap dapat disimpulkan bahwa aset tetap umurnya tidak terbatas seperti tanah, aset tetap yang umurnya terbatas seperti mesin atau kendaraan, dan aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis seperti tanah pertambangan.

#### **2.4 Cara-Cara Memperoleh Aset Tetap**

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara memperoleh aset tetap menurut Rudianto (2012:259) adalah:

1. Pembelian Tunai  
Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat didalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan beban lain-lain.
2. Pembelian Angsuran  
Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran

harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai biaya perolehan adalah total angsuran ditambah yang dihitung sebagai biaya perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan dan lain-lain.

3. Ditukar dengan Surat Berharga  
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain  
Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh sebagai Donasi  
Aset tetap yang diperoleh secara donasi. Maka, aset tetap tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasar.

Berdasarkan cara-cara memperoleh aset tetap dapat disimpulkan bahwa aset tetap dapat diperoleh dengan cara dibeli secara tunai maupun kredit, ditukar dengan surat berharga dan aset tetap lainnya, dan diperoleh sebagai donasi.

## **2.5 Faktor-faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan**

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, Menurut Rudianto (2012:260) ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode.

Faktor-faktor itu adalah :

1. Harga Perolehan  
Harga perolehan yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai Sisa (Residu)  
Nilai sisa atau residu adalah taksiran harga jual aktiva tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aktiva tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran Umur Kegunaan  
Taksiran umur kegunaan adalah taksiran manfaat dari aktiva tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap bukan umur

teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi dan satuan jam kerja.

Berdasarkan faktor-faktor dalam menentukan beban penyusutan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dalam menentukan beban penyusutan aset tetap yaitu harga perolehan, nilai sisa dan taksiran umur kegunaan.

## 2.6 Penyusutan dan Metode Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak bisa digunakan secara terus menerus, aset tetap yang terus menerus digunakan akan mengalami kerusakan dan berkurangnya nilai dari aset tetap tersebut. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan penyusutan untuk setiap aset tetap yang dimiliki agar bisa ditaksir masa manfaat dan nilai sisa dari aset tetap.

Pengertian penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah “alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya”. Menurut Carl S. Warren dkk (2015: 499) penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) adalah “Pemindahan biaya ke beban secara berkala selama masa penggunaannya”. Menurut Dwi Martani dkk (2016:312) depresiasi adalah “metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) (2016:26), Beban penyusutan diakui dalam laporan laba rugi. Penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa). Penyusutan aset tetap dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada dilokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana yang diharapkan oleh manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau ketika aset dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan periode kegunaan yang diperkirakan oleh entitas.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Menurut Rudianto (2012:260) dijelaskan metode – metode itu adalah :

### 1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur manfaat aset tetap tersebut. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Beban Penyusutan/Tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aset tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu presentase dari harga perolehan aset tetap.

## 2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi menggunakan aktiva tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besae beban penyusutannya dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai sisa dari harga perolehannya, namun bagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Beban penyusutan aset tetap yang dihitung dengan metode jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam atau per satuan waktu tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah jam atau waktu yang digunakan dalam periode bersangkutan.

## 3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aktiva tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya, dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai sisa dari harga perolehannya dan membagi

hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk Yang Dapat Dihasilkan}}$$

Beban penyusutan aset tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit atau per satuan tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah unit atau satuan lain yang digunakan dalam periode bersangkutan.

#### 4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Change Method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika penyusutannya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu :

##### a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*)

Metode perhitungan penyusutan dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisa dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang ini dihitung dengan cara membagi bobot tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

##### b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun.

##### c. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai

buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.

d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Disamping metode-metode yang telah diuraikan sebelumnya, kadangkala dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif persentasi yang selalu menurun. Tarif persentasi ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan persentasi setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasinya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

Ketepatan dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan dalam setiap periode akuntansi. Metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan menurut Baridwan (2010:308) yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
2. Metode jam jasa (*service hours method*)
3. Metode hasil produksi (*productive output method*)
4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*):  
Ada empat cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:
  - a. Metode jumlah angka tahun (*sum of years digits method*)
  - b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)
  - c. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
  - d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Baridwan (2010:38) yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)  
Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan:

- HP = Harga Perolehan  
NS = Nilai Sisa  
N = Taksiran Umur Manfaat

2 Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Jam Jasa

3 Metode hasil produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

4 Beban berkurang (*reducing charge method*)

Beban penyusutan tahun pertama dengan menggunakan metode ini akan lebih besar dari pada beban penyusutan tahun-tahun berikutnya. Ada empat cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

- a) Metode jumlah angka tahun (*sum of years digits method*) Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Jika aset tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{N}(\text{N} + 1)}{2}$$

Keterangan :

N = Taksiran Umur Manfaat

- b) Metode saldo menurun (*declining balance method*)  
Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aset karena nilai buku aset setiap tahun selalu menurun maka beban penyusutan tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{HP} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

- c) Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*) dalam metode ini, beban penyusutan setiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.
- d) Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)  
Metode ini menggunakan tarif persentase yang selalu menurun, tarif persentase ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif persentase setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasenya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

Berdasarkan penyusutan dan metode penyusutan diatas dapat disimpulkan bahwa beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lain. Beban penyusutan untuk setiap periode biasanya diakui dalam laba rugi. Metode penyusutan aset tetap yaitu garis lurus, jam jasa, hasil produksi, metode beban berkurang seperti saldo menurun, saldo menurun ganda, dan jumlah angka tahun.

## 2.7 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) (2016:26), entitas menghentikan pengakuan aset tetap pada saat:

- 1 Aset tetap dilepaskan; atau
- 2 Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan aset tetap tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) (2016:26), entitas mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tetap tersebut:

1. Dijual; sehingga selisih antara jumlah rupiah yang diterima dan nilai buku aset tetap dicatat sebagai pendapatan lain-lain (jika untung) atau beban lain-lain (jika rugi);
2. Diserahkan kepada pihak lain; sehingga dicatat sebagai beban lain-lain sebesar nilai buku aset tetap tersebut; atau
3. Dimusnahkan; sehingga dicatat sebagai beban lain-lain sebesar nilai buku aset tetap tersebut.

Giri (2012:234-235), mengatakan ada beberapa transaksi yang menghentikan pemakaian aset tetap, yaitu:

a. Penjualan Aset Tetap

Jika penggunaan aset tetap tertentu dihentikan, rekening-rekening yang bersangkutan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan. Jika penghentian disebabkan transaksi penjualan, selisih antara harga jual dengan nilai buku aset tetap yang tersisa harus diakui sebagai laba atau rugi. Jika nilai buku aset lebih kecil dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul keuntungan. Sebaliknya jika nilai buku aset lebih besar dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul kerugian.

b. Berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap

Apabila aset tetap dihentikan karena berakhirnya masa manfaatnya, semua akun yang berkaitan dengan aset tetap tersebut harus dihapus. Dalam transaksi ini, saat aset tetap dihentikan masa pemakaiannya masih memiliki nilai residu, harus diakui sebagai rugi penghentian aset tetap.

c. Pertukaran Dengan Aset Lain

Harga pertukaran aset tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual. Jika harga pasar surat-surat berharga tidak dapat ditentukan, harga pasar aset tetap yang diperoleh menjadi dasar pencatatan aset yang bersangkutan. Jika harga pasar kedua aset tersebut tidak ada maka aset tetap tersebut harus ditaksir oleh pihak yang independen, misalnya oleh penilai (appraiser).

Berdasarkan beberapa penghentian aset tetap diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap dapat dihentikan dengan cara dijual, diserahkan kepada pihak lain, berakhirnya masa manfaat aset tersebut dan ditukar dengan aset lainnya.

## 1.6 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) (2016:26), Aset tetap disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.

ENTITAS			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
<b>ASET</b>	<b><u>Catatan</u></b>	<b><u>20x8</u></b>	<b><u>20x7</u></b>
Kas dan setara kas	3	XXX	XXX
Kas	4	XXX	XXX
Giro	5	XXX	XXX
Deposito		XXX	XXX
<b>Jumlah kas dan setara kas</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
Piutang usaha	6	XXX	XXX
Persediaan		XXX	XXX
Beban dibayar di muka	7	XXX	XXX
Aset tetap		XXX	XXX
Akumulasi Penyusutan		(XXX)	(XXX)
<b>JUMLAH ASET</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>LIABILITAS</b>			
Utang usaha		XXX	XXX
Utang bank	8	XXX	XXX
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>EKUITAS</b>			
Modal		XXX	XXX
Saldo laba (defisit)	9	XXX	XXX
<b>JUMLAH EKUITAS</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>